


# Evaluation Of Compliance With The Use Of Antihypertensive Drugs In Outpatient At Banjarnegara Islamic Hospital

Laras Sinta Wukirsari<sup>1</sup> , Tri Cahyani Widiastuti<sup>2</sup>, Rafila Intiyani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

<sup>2</sup> Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

<sup>3</sup> Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

 [tricahyani@unimugo.ac.id](mailto:tricahyani@unimugo.ac.id)

## Abstract

Hypertension is the disease is defined as a rise in blood pressure in settled. Prevalence of hypertension in Banjarnegara Regency as many as 2.77%. Adherence is an important component in medicine, especially in the long-term treatment of hypertensive diseases. To determine the level of adherence to the use of antihypertensive drugs and the relationship between patient characteristics and adherence to the use of antihypertensive drugs at the Banjarnegara Islamic Hospital. The design of this research is an observational study with a cross sectional approach. The data collection method was carried out by purposive sampling technique using the MMAS-8 questionnaire, which obtained 80 respondents; the data was analyzed using the Chi-square test to determine the relationship between the characteristics of the respondents and the level of compliance. The results of the analysis of the level of compliance of respondents showed 62.5% low compliance, 28.7% moderate compliance, 8.8% high compliance. There is a significant relationship between the level of adherence with co-morbidities ( $p = 0.009$ ), the number of drugs taken ( $p = 0.000$ ), length of treatment ( $p = 0.044$ ) and there is no significant relationship between the level of adherence and gender ( $p = 0.481$ ), age ( $p=0,138$ ), education ( $p=0,389$ ), occupation ( $p=0,293$ ), income ( $p=0,437$ ). Most of the respondents have a low level of adherence (62.5%), and there is a significant relationship between the level of compliance with co-morbidities, the number of drugs taken, the length of treatment. It is hoped that similar research can be carried out using the interview method to determine the factors that influence compliance.

**Keywords:** Hypertension; Adherence; Questionnaire

## Evaluasi Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Islam Banjarnegara

### Abstrak

Hipertensi penyakit yang didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah secara menetap. Prevalensi hipertensi di Kabupaten Banjarnegara sebanyak 2.77%. Kepatuhan merupakan komponen penting dalam pengobatan, terutama dalam pengobatan jangka panjang pada penyakit hipertensi. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi dan hubungan karakteristik pasien dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di Rumah Sakit Islam Banjarnegara. Desain penelitian yaitu penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengambilan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* menggunakan kuesioner MMAS-8, didapatkan responden sebanyak 80, data dianalisis dengan uji *Chi - square* untuk mengetahui hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat kepatuhan. Hasil analisa tingkat kepatuhan responden menunjukkan 62,5% kepatuhan rendah, 28,7% kepatuhan sedang, 8,8% kepatuhan tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan dengan penyakit penyerta ( $p=0,009$ ), jumlah obat yang diminum

( $p=0,000$ ), lama pengobatan ( $p=0,044$ ) dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan dengan jenis kelamin ( $p=0,481$ ), umur ( $p=0,138$ ), pendidikan ( $p=0,389$ ), pekerjaan ( $p=0,293$ ), pendapatan ( $p=0,437$ ). Sebagian besar responden memiliki kepatuhan rendah (62,5%), dan terdapat hubungan signifikan antara tingkat kepatuhan dengan penyakit penyerta, jumlah obat yang diminum, lama pengobatan. Diharapkan dapat dilakukan penelitian serupa menggunakan metode wawancara untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kepatuhan.

**Kata kunci:** Hipertensi; Kepatuhan; Kuesioner

## 1. Pendahuluan

Hipertensi adalah penyakit yang didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah secara menetap [1]. Umumnya, seseorang dikatakan hipertensi apabila tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg dan tekanan darah diastolik  $\geq 90$  mmHg [2]. Terdapat beberapa faktor risiko yang menjadi penyebab terjadinya penyakit hipertensi, seperti faktor genetika, obesitas atau kegemukan, asupan natrium yang tinggi, dislipidemia, kurangnya aktivitas fisik atau olahraga, dan kekurangan vitamin D. Menurut WHO, hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia. Diperkirakan 1,13 milyar orang yang mengalami hipertensi, kurang dari 1 dalam 5 orang yang kondisi penyakitnya terkontrol [3].

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia yang diperoleh melalui evaluasi pada umur  $\geq 18$  tahun sebesar 34,11% [4]. Hipertensi juga termasuk penyebab kematian ke-3 di Indonesia pada semua umur dengan proporsi kematian 6,8% [5]. Penyakit hipertensi masih menempati rasio terbesar dari seluruh PTM (Penyakit Tidak Menular) yang dilaporkan yaitu sebesar 68,6%. Penyakit tersebut menjadi prioritas utama pengendalian PTM (Penyakit Tidak Menular) di Jawa Tengah [5]. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi hipertensi di Jawa Tengah sebesar 37,57% [4].

Adapun kasus Penyakit Tidak Menular (PTM) di Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2018 dengan penyakit hipertensi sebanyak 28.753 [6]. Jumlah estimasi penduduk berisiko ( $>15$  tahun) di Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2019 adalah 284.224. Dari jumlah tersebut, pasien dengan hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 39.677 (13,96%).

Kepatuhan adalah komponen penting dalam pengobatan, terutama dalam pengobatan jangka panjang pada penyakit kronis. Kepatuhan penggunaan obat memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pengobatan [7]. Kepatuhan didefinisikan sebagai sejauhmana pasien mengikuti prosedur pengobatan. Kepatuhan mencerminkan perilaku dari pasien satu atau lainnya, yaitu suatu perilaku pasien seseorang dalam menjalankan pengobatan mengikuti pola makan yang dianjurkan, dan modifikasi gaya hidup sesuai dengan yang dianjurkan oleh penyedia layanan kesehatan [8].

Masalah ketidakpatuhan dilaporkan dalam beberapa penelitian di Indonesia. Penelitian yang dilakukan di rumah sakit X kota Banjarmasin menemukan bahwa tingkat kepatuhan pasien sebelum diberikan intervensi, sebesar 60% masuk dalam kategori rendah dan hanya 16,67% pasien masuk dalam kategori kepatuhan tinggi [9].

## 2. Metode

Desain penelitian ini yaitu penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengambilan data dilakukan secara prospektif menggunakan lembar kuisisioner MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*), dilakukan dengan teknik

*purposive sampling* dimana peneliti telah menetapkan karakteristik yang dibutuhkan sebagai sampel. Populasi pada penelitian ini yaitu pasien yang terdiagnosa penyakit hipertensi yang melakukan pengobatan di Rumah Sakit Islam Banjarnegara.

Variabel bebas pada penelitian ini yaitu karakteristik pasien meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat pendapatan, penyakit penyerta, jumlah obat yang diminum, dan lama pengobatan. Kriteria inklusi yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini adalah pasien yang terdiagnosa penyakit hipertensi usia > 18 tahun dengan atau tanpa penyakit penyerta, pasien hipertensi yang berobat di poli penyakit dalam instalasi rawat jalan Rumah Sakit Islam Banjarnegara, pasien yang bersedia menjadi responden penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu pasien yang tidak selesai mengisi kuesioner, pasien yang mengalami buta huruf dan tuli.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang berisi data demografi pasien dan kuesioner MMAS-8 yang diberikan kepada pasien hipertensi di Rumah Sakit Islam Banjarnegara yang telah memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini dilakukan di poli penyakit dalam instalasi rawat jalan Rumah Sakit Islam Banjarnegara yang dilaksanakan pada bulan Maret 2022 dan diperoleh responden sebanyak 80 responden.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – laki	29	36,3
Perempuan	51	63,7
<b>Total</b>	80	100
<b>Umur</b>		
18 – 25 tahun	1	1,3
26 – 35 tahun	2	2,5
36 – 45 tahun	3	3,8
46 - 65 tahun	49	61,3
>65 tahun	25	31,3
<b>Total</b>	80	100
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Tidak tamat SD	19	23,8
SD	29	36,3
SMP	14	17,5
SMA	13	16,3
D3/S1/S2	5	6,3
<b>Total</b>	80	100
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	27	33,8
Mahasiswa	0	0
Petani	26	32,5
Wiraswasta	4	5
PNS	4	5
Lainnya	19	23,8
<b>Total</b>	80	100
<b>Tingkat Pendapatan</b>		
< 1.000.000	31	38,8
1.000.000 – 2.500.000	27	33,8
2.500.000 – 3.500.000	16	20
3.500.000 – 4.500.000	6	7,5
> 5.000.000	0	0

Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)
<b>Total</b>	80	100
<b>Penyakit Penyerta</b>		
Ya	72	90
Tidak	8	10
<b>Total</b>	80	100
<b>Jumlah obat yang diminum</b>		
Monoterapi	13	16,3
Kombinasi	67	83,8
<b>Total</b>	80	100
<b>Lama Pengobatan</b>		
< 6 bulan	14	17,5
> 6 bulan	66	82,5
<b>Total</b>	80	100

**Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi**

Tingkat Kepatuhan	Jumlah (N)	Presentase (%)
Rendah	50	62,5
Sedang	23	28,7
Tinggi	7	8,8
<b>Total</b>	80	100

**Tabel 3. Hubungan antara Karakteristik Responden dengan Tingkat Kepatuhan**

Karakteristik Responden	Tingkat Kepatuhan			Total		<i>p-value</i>
	Rendah	Sedang	Tinggi	(n)	%	
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki – laki	20	6	3	29	36,3	0,481
Perempuan	30	17	4	51	63,7	
<b>Total</b>	50	23	7	80	100	
<b>Umur</b>						
18 – 25 tahun	0	1	0	1	1,3	0,138
26 – 35 tahun	0	1	1	2	2,5	
36 – 45 tahun	2	1	0	3	3,8	
46 – 65 tahun	32	11	6	49	61,3	
> 65 tahun	16	9	0	25	31,3	
<b>Total</b>	50	23	7	80	100	
<b>Pendidikan</b>						
Tidak tamat SD	12	7	0	19	23,8	0,389
SD	17	10	2	29	36,3	
SMP	10	2	2	14	17,5	
SMA	7	3	3	13	16,3	
D3/S1/S2	4	1	0	5	6,3	
<b>Total</b>	50	23	7	80	100	
<b>Pekerjaan</b>						
Tidak bekerja	16	10	0	27	33,8	0,293
Mahasiswa	0	0	0	0	0	
Petani	14	9	3	26	32,5	
Wiraswasta	2	1	1	4	5	
PNS	3	1	0	4	5	
Lainnya	15	2	3	19	23,8	
<b>Total</b>	50	23	7	80	100	
<b>Pendapatan</b>						
< 1.000.000	19	10	2	31	38,8	0,437
1.000.000 – 2.500.000	15	10	2	27	33,8	
2.500.000 – 3.500.000	11	2	3	16	20	
3.500.000 – 4.500.000	5	1	0	6	7,5	
> 5.000.000	0	0	0	0	0	
<b>Total</b>	50	23	7	80	100	

Karakteristik Responden	Tingkat Kepatuhan			Total		<i>p-value</i>
	Rendah	Sedang	Tinggi	(n)	%	
<b>Penyakit penyerta</b>						
Ya	46	22	4	72	90	0,009
Tidak	4	1	3	8	10	
<b>Total</b>	50	23	7	80	100	
<b>Jumlah obat yang diminum</b>						
Monoterapi	2	7	4	13	16,3	0,000
Kombinasi	48	16	3	67	83,8	
<b>Total</b>	50	23	7	80	100	
<b>Lama Pengobatan</b>						
< 6 bulan	5	6	3	14	17,5	0,044
> 6 bulan	45	17	4	66	82,5	
<b>Total</b>	50	23	7	80	100	

### 3.2. Pembahasan

Tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien di poli penyakit dalam instalasi rawat jalan Rumah Sakit Islam Banjarnegara dapat dilihat pada [Tabel 2](#) diperoleh hasil bahwa pasien hipertensi yang menjadi responden di Rumah Sakit Islam Banjarnegara yang memiliki tingkat kepatuhan rendah yaitu sebanyak 50 orang (62,5%), responden dengan kepatuhan sedang sebanyak 23 orang (28,7%), sedangkan responden dengan kepatuhan tinggi sebanyak 7 orang (8,8%). Sehingga dapat ditunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumundo [10], dengan responden sebanyak 40 responden yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat kepatuhan rendah yaitu sebanyak 23 orang (57,5%).

Ketidakpatuhan pasien akan menyebabkan penggunaan obat yang kurang baik, apabila hal ini terjadi maka dapat menyebabkan kondisinya memburuk dan pasien akan kehilangan manfaat dari pengobatan yang diinginkan [11]. Ketidakpatuhan pasien terdapat 2 jenis yaitu ketidakpatuhan yang disengaja dan ketidakpatuhan yang tidak disengaja. Ketidakpatuhan yang disengaja meliputi sikap pasien yang tidak peduli terhadap pengobatan, keterbatasan biaya pengobatan, dan pasien yang tidak percaya dengan efektivitas obat. Ketidakpatuhan yang tidak disengaja yaitu pasien lupa tidak meminum obat, kesalahan dalam membaca etiket atau label pada kemasan obat, dan pasien yang tidak memahami instruksi pengobatan [12].

Berdasarkan [Tabel 1](#) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 51 orang (63,7%), sedangkan responden yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 29 orang (36,3%). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari [13], yang menyebutkan bahwa responden sebanyak 65 orang didapatkan data jenis kelamin responden perempuan sebanyak 45 orang (69,2%) lebih besar dibandingkan responden laki – laki yaitu sebanyak 20 orang (30,8%). Berdasarkan [Tabel 3](#) hasil data statistik uji *Chi – square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi, hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p=0,481$  ( $p>0,05$ ). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani [14], yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi ( $p=0,659$ ).

Penyakit hipertensi banyak terjadi pada perempuan karena disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah penurunan kadar estrogen. Jenis kelamin juga bukan merupakan faktor tingginya prevalensi hipertensi di masyarakat, karena peningkatan

hipertensi dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti riwayat penyakit, perilaku pasien, dan ketidakpatuhan pasien dalam menjalankan pengobatan [15].

Berdasarkan [Tabel 1](#) menunjukkan distribusi responden berdasarkan umur bahwa sebagian besar responden berumur 46 – 65 tahun yaitu sebanyak 49 orang (61,3%). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardita [16], dengan responden sebanyak 22 responden yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 46 – 65 tahun yaitu sebanyak 18 orang (81,8%). Hasil data statistik uji *Chi – square* yang disajikan pada [Tabel 3](#) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi, hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p=0,138$  ( $p>0,05$ ). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramana [17], yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi ( $p=0,56$ ).

Umur seseorang berkaitan dengan perilaku kepatuhan, karena umur menyebabkan perubahan fungsi organ pada tubuh. Pasien akan semakin sering lupa minum obat seiring dengan bertambahnya usia, begitu pula sebaliknya [18]. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hal demikian, karena hasil penelitian ini antara responden dengan usia lanjut maupun bukan responden yang lanjut usia cenderung lupa atau tidak patuh dalam menjalani pengobatan.

Berdasarkan [Tabel 1](#) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD yaitu sebanyak 29 orang (36,3%). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu [19], yang didapatkan responden sebanyak 106 orang yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD yaitu sebanyak 38 orang (35,84%). Hasil data statistik uji *Chi – square* yang disajikan pada [Tabel 3](#) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi, hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p=0,389$  ( $p>0,05$ ). Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi dan mengolahnya sebelum menjadi perilaku yang baik atau buruk sehingga berdampak terhadap status kesehatannya [20].

Berdasarkan [Tabel 1](#) menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 27 orang (33,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhanani [21], dengan responden sebanyak 148 responden yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 94 orang (63,5%). Hasil data statistik uji *Chi – square* yang disajikan pada [Tabel 3](#) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi, hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p=0,293$  ( $p>0,05$ ). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rikmasari [22], yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi ( $p=0,551$ ).

Bekerja akan meningkatkan risiko stres akibat beban pekerjaan, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit hipertensi [13]. Responden yang bekerja cenderung tidak patuh untuk melakukan pengobatan dibandingkan responden yang tidak bekerja cenderung lebih patuh. Hal ini dikarenakan responden yang bekerja lebih memiliki kesibukan, sehingga waktu untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan lebih sedikit. Beberapa orang yang bekerja juga meminum obat yang tidak sesuai dengan anjuran dokter karena memiliki alasan aktivitas padat yang dilakukan sehari-hari sehingga menjadi lupa untuk meminum obat [23]. Namun pada penelitian ini sebagian besar responden tidak



bekerja, hal ini menunjukkan bahwa responden tidak patuh dalam menjalankan pengobatan disebabkan oleh faktor tertentu seperti lupa untuk meminum obat dan alasan takut minum obat dalam jumlah yang banyak.

Berdasarkan [Tabel 1](#) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendapatan < 1.000.000 yaitu sebanyak 31 orang (38,8%). Hasil penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Violita [18] dengan responden sebanyak 134 responden yang didapatkan data bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendapatan < 1.512.000 sebanyak 108 orang (80,6%). Berdasarkan [Tabel 3](#) hasil data statistik uji *Chi – square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi, hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p=0,437$  ( $p>0,05$ ). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasajati [24], yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi ( $p=0,869$ ).

Berdasarkan [Tabel 1](#) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penyakit penyerta yaitu sebanyak 72 orang (90%), sedangkan responden yang tidak memiliki penyakit penyerta yaitu sebanyak 8 orang (10%). Hasil penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyoningsih [25], dengan responden sebanyak 41 orang yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penyakit penyerta. Berdasarkan data yang didapatkan, pasien hipertensi yang berobat di poli penyakit dalam instalasi rawat jalan Rumah Sakit Islam Banjarnegara memiliki penyakit penyerta seperti diabetes melitus, gagal jantung, ginjal, *inflammatory bowel disease* (IBD). Berdasarkan [Tabel 3](#) hasil data statistik uji *Chi – Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penyakit penyerta dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi, hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p=0,009$  ( $p<0,05$ ). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnawan [26], yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penyakit penyerta dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi ( $p=0,007$ ).

Pasien hipertensi yang memiliki penyakit penyerta secara tidak langsung akan mengonsumsi obat yang lebih kompleks. Kepatuhan terhadap penggunaan obat dapat menjadi sulit dikarenakan ada banyak jenis obat, frekuensi pemberian obat, bentuk sediaan, dan intruksi khusus tentang cara minum obat [27]. Kepatuhan dalam pengobatan kemungkinan akan dipengaruhi oleh adanya penyakit penyerta. Adanya penyakit penyerta dapat mempersulit pengobatan, meningkatkan dosis obat, meningkatkan biaya pengobatan, dan mempengaruhi motivasi seseorang untuk berobat [28].

Berdasarkan [Tabel 1](#) menunjukkan bahwa responden yang melakukan pengobatan hipertensi dengan obat kombinasi yaitu sebanyak 67 orang (83,8%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang melakukan pengobatan hipertensi dengan obat tunggal (monoterapi) yaitu sebanyak 13 orang (16,3%). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno [29], dengan responden sebanyak 152 responden yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan pengobatan dengan obat kombinasi yaitu sebanyak 135 orang (88,82%). Hasil data statistik uji *Chi – square* yang disajikan pada [Tabel 3](#) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jumlah obat yang diminum dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi, hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarifudin [30], yang menunjukkan bahwa tidak ada

hubungan yang signifikan antara jumlah obat yang diminum dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi ( $p=0,054$ ).

Obat antihipertensi harus diminum seumur hidup, dan penting untuk mengikuti petunjuk dokter saat meminumnya pasien hipertensi harus mematuhi petunjuk minum obat antihipertensi untuk mendukung pencegahan komplikasi [31]. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang meminum obat kombinasi tidak patuh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pujasari [32], yaitu berdasarkan jumlah obat yang diminum, menunjukkan bahwa pasien yang meminum obat kombinasi cenderung tidak patuh/kepatuhan rendah dalam menjalankan pengobatan.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang menjalani pengobatan > 6 bulan sebanyak 66 orang (82,5%) lebih banyak dibandingkan responden yang menjalani pengobatan < 6 bulan yaitu sebanyak 14 orang (17,5%). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuchecaria [33], dengan responden sebanyak 206 responden yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjalani pengobatan > 6 bulan yaitu sebanyak 169 orang (82,03%). Hasil data statistik uji *Chi – square* yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama pengobatan dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi, hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p=0,044$  ( $p<0,05$ ). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Said [34], yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama pengobatan dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat ( $p=0,915$ ).

Lama pengobatan berpengaruh terhadap kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan, namun lama pengobatan berkaitan dengan tingkat pengetahuan pasien tentang potensi akibat hipertensi tidak ditangani dengan baik [17]. Semakin lama pasien menjalani pengobatan maka semakin besar kemungkinan pasien tidak patuh terhadap pengobatan. Hal ini dikarenakan pasien terbebani dengan pengobatan yang sudah lama dan menyebabkan pasien melupakan pengobatannya, serta menyebabkan pasien menghentikan pengobatan lebih cepat [35].

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Evaluasi Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Rawat Jalan di Rumah sakit Islam Banjarnegara dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi rawat jalan di Rumah Sakit Islam Banjarnegara dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki tingkat kepatuhan rendah sebanyak 50 orang (62,5%), kepatuhan sedang sebanyak 23 orang (28,7%), dan kepatuhan tinggi sebanyak 7 orang (8,8%).
2. Pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara penyakit penyerta ( $p=0,009$ ), jumlah obat yang diminum ( $p=0,000$ ), lama pengobatan ( $p=0,044$ ) dengan tingkat kepatuhan yang ditunjukkan dengan nilai ( $p<0,05$ ) dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin ( $p=0,481$ ), umur ( $p=0,138$ ), pendidikan ( $p=0,389$ ), pekerjaan ( $p=0,293$ ), pendapatan ( $p=0,437$ ) dengan tingkat kepatuhan yang ditunjukkan dengan nilai ( $p>0,05$ ).

## Referensi

- [1] Dipiro J, Talbert RL, Yee GC, Matzke GR, Wells BG, and Posey LM, *Pharmacotherapy A Pathophysiologic Approach*. 2015.



- [2] PERKI, *Pedoman Tatalaksana Hipertensi Pada Penyakit Kardiovaskular*. 2015.
- [3] WHO, "Hypertension care in thailand," pp. 1–59, 2019.
- [4] Kemenkes RI, *Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskedas 2018*. 2018.
- [5] Kemenkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia*. 2019.
- [6] Dinkes Kabupaten Banjarnegara, "Profil Kesehatan Banjarnegara Tahun 2018," *Profil Kesehat. Kabupaten Banjarnegara Tahun 2018*, p. 71, 2018.
- [7] J. Lachaine, L. Yen, C. Beauchemin, and P. Hodgkins, "Medication adherence and persistence in the treatment of Canadian ulcerative colitis patients: Analyses with the RAMQ database," *BMC Gastroenterol.*, vol. 13, no. 1, pp. 1–8, 2013, doi: 10.1186/1471-230X-13-23.
- [8] WHO, *Adherence to long-term therapies: evidence for action*. Switzerland, 2003.
- [9] H. Ariyani, D. Hartanto, and A. Lestari, "Kepatuhan Pasien Hipertensi Setelah Pemberian Pill Card di RS X Banjarmasin ( Adherence Of Hypertensive Patients After Giving Pill Card In Hospital X Banjarmasin )," *J. Curr. Pharm. Sci.*, vol. 1, no. 2, pp. 81–88, 2018.
- [10] D. G. Tumundo, W. I. Wiyono, and M. Jayanti, "TINGKAT KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS KEMA KABUPATEN MINAHASA UTARA," *PHARMACON*, vol. 10, no. 4, pp. 1121–1128, 2021.
- [11] L. L. Khuzaima and Sunardi, "Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Puskesmas Sewon II Periode Januari 2021," *J. homepage jofar.afi.ac.id*, vol. 6, no. 2, pp. 15–21, 2021.
- [12] S. N. Y. R. S. Asseggaf and R. Ulfah, "Analisa Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Pasien Peserta Posyandu Lansia Kartini Surya Khatulistiwa Pontianak," *J. Pharmascience*, vol. 9, no. 1, pp. 48–59, 2022.
- [13] D. Wulandari, Trilestari, and N. Kusumawardani, "Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Di Puskesmas Bantul II Yogyakarta," *J. Bhakti Setya Med. Politek. Kesehat. Bhakti Setya Indones.*, vol. 4, no. 1, p. 7, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.poltekkes-bsi.ac.id/index.php/bsm>.
- [14] Syamsudin and I. S. Handayani, "Kepatuhan Minum Obat Klien Hipertensi di Keluarga," *J. Keperawatan*, vol. 5, no. 2, pp. 14–18, 2019.
- [15] D. Fitriani, L. Suryani, and Yusnilasari, "Analsis Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi di Puskesmas Pengandonan Kota Pagar Alam," *J. Kesehat. Saelmakers PERDANA*, vol. 5, no. 1, 2022, doi: 10.32524/jksp.v5i1.396.
- [16] Y. Ardita, D. Oktianti, and N. Dyahariesti, "Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Tanpa Penyakit Penyerta Di Puskesmas Sumowono," *J. Holistics Heal. Sci.*, vol. 2, no. 2, pp. 78–84, 2020, doi: 10.35473/jhhs.v2i2.57.
- [17] G. A. Pramana, R. S. Dianingati, and N. E. Saputri, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang," *Indones. J. Pharm. Nat. Prod.*, vol. 2, no. 1, pp. 52–58, 2019, doi: 10.35473/ijpnp.v2i1.196.

- [18] F. Violita, I. L. M. Thaha, and I. Dwinata, "FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEGERI," pp. 1–12, 2015.
- [19] E. S. Rahayu, K. I. Wahyuni, and P. R. Anindita, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Anwar Medika," *J. Ilm. Farm. Farmasyifa*, vol. 4, no. 1, pp. 87–97, 2021, doi: 10.29313/jiff.v4i1.6794.
- [20] S. Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [21] R. Nurhanani, H. S. Susanto, and A. Udiyono, "HUBUNGAN FAKTOR PENGETAHUAN DENGAN TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI (Studi Pada Pasien Hipertensi Essential di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang)," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 8, no. 1, 2020.
- [22] Y. Rikmasari, A. Rendowati, and A. Putri, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Menggunakan Obat Antihipertensi: Cross Sectional Study di Puskesmas Sosial Palembang," *J. Penelit. Sains*, vol. 22, no. 2, pp. 87–94, 2020.
- [23] S. Handayani, R. Nurhaini, and T. J. Aprilia, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi Di Puskesmas Jatinom," *CERATA J. ilmu Farm.*, vol. 10, no. 2, pp. 39–44, 2019, [Online]. Available: file:///C:/Users/acer/Downloads/75-Article Text-170-1-10-20200929.pdf.
- [24] Q. P. Rasajati, B. B. Raharjo, and D. N. A. Ningrum, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmudu Kota Semarang," *Unnes J. Public Heal.*, vol. 4, no. 3, pp. 16–23, 2015.
- [25] H. Setyoningsih and F. Zaini, "ANALISIS KEPATUHAN TERHADAP EFEK TERAPI PADA PASIEN HIPERTENSI DI POLI RAWAT JALAN RSUD dr.R.SOETRASNO REMBANG," *J. Keperawatan dan Kesehat. Masy.*, vol. 9, no. 2, pp. 156–168, 2020.
- [26] I. N. Purnawan, "KEPATUHAN BEROBAT PENDERITA HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAYANGAN KABUPATEN GIANYAR," *J. Kesehat. Terpadu*, vol. 3, no. 1, pp. 15–21, 2019.
- [27] J. A. Cramer *et al.*, "Medication compliance and persistence: terminology and definitions," *Value Heal.*, vol. 11, no. 1, pp. 44–7, 2008, doi: 10.1111/j.1524-4733.2007.00213.x.
- [28] M. R. Wati, Mustofa, and I. Puspitasari, "Pengaruh konseling apoteker komunitas terhadap pasien hipertensi," *J. Manaj. dan Pelayanan Farm.*, vol. 5, no. 1, pp. 14–21, 2015, [Online]. Available: <http://jmpf.farmasi.ugm.ac.id/index.php/1/article/view/94>.
- [29] Y. Sutrisno, yardi Saibi, H. Aldrat, and V. Arlaini Anwar, "Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2019," *J. Insa. Farm. Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 177–186, 2020, doi: 10.36387/jifi.v3i1.469.
- [30] B. A. Sarifudin, T. M. Andayani, and A. Fudholi, "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PASIEN HIPERTENSI RAWAT JALAN PESERTA ASKES DAN DAMPAKNYA PADA BIAYA," *J. INFO Kesehat.*, vol. 15, no. 2, pp. 550–560, 2017.
- [31] Syamsudin and I. Septia Handayani, "Kepatuhan Minum Obat Klien Hipertensi di Keluarga," *J. Keperawatan*, vol. 5, no. 2, pp. 14–18, 2019.

- [32] A. Pujasari, H. Setyawan, and A. Udiyono, “Faktor – Faktor Internal Ketidapatuhan Pengobatan Hipertensi Di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang,” *J. Kesehat. Masy.*, vol. 3, no. 3, pp. 99–108, 2016.
- [33] N. Ayuhecaria, S. N. Khairah, and R. Feteriyani, “Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Pekauman Banjarmasin,” *J. Insa. Farm. Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 234–242, 2018.
- [34] R. Said, “ANALISIS YANG MEMENGARUHI KEPATUHAN MINUM OBAT HIPERTENSI PADA LANSIA DI PUSKESMAS PADONGKO KABUPATEN BARRU,” *J. Kesehat.*, vol. 13, no. 2, pp. 108–121, 2022.
- [35] M. Ilham, A. Jalpi, and H. Irianty, “FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MASYARAKAT MINUM OBAT ANTI HIPERTENSI DI PUSKESMAS KALIBARU TAHUN 2021,” 2021.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---